

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberculosis paru merupakan penyakit menular langsung yang disebabkan oleh bakteri *Micobacterium Tuberculosis*. Sejak tahun 1995 upaya pengendalian TBC (*Tuberculosis*) paru dengan strategi DOTS (*Directly Observed Treatment Shortcourse*) telah diterapkan diberbagai negara (Kemenkes, 2018). Tidak hanya strategi DOTS (*Directly Observed Treatment Shortcourse*), *self efficacy* atau keyakinan dalam diri penderita merupakan faktor terpenting dalam pengendalian TBC (*Tuberculosis*) paru. *Self efficacy* dipengaruhi oleh pengalaman diri sendiri, pengamatan terhadap pengalaman orang lain, persuasi verbal berupa dukungan emosional dan informasional, serta kondisi fisik dan emosional.

Hasil pencatatan data WHO bahwa Indonesia berada di urutan ke-2 dengan kasus Tuberkulosis (TBC) sebesar 10 juta orang pada tahun 2020, menjadi 10,3 juta orang pada 2021, dan meningkat kembali menjadi 10,6 pada tahun 2022 (WHO, 2022). Kasus Tuberkulosis (TBC) yang ditemukan sepanjang tahun 2022 ada 81.753 atau 74% dari estimasi 107.547 yang ditemukan di Jawa Timur. Presentase angka penemuan TBC/TBC *Case Detection Rate* di Kabupaten Bondowoso yakni 79% (Dinkes Provinsi Jawa Timur,2022).

Pengobatan TBC (*Tuberculosis*) paru yang memerlukan waktu relative lama dengan keteraturan minum obat menyebabkan kejenuhan dan kecemasan penderita pada pengobatan, kemudian dukungan inforsional dan

emosional juga yang diberikan kurang optimal, hal tersebut dapat menurunkan *self efficacy* penderita TBC paru dalam memberikan kemampuannya menjalani pengobatan. Pengobatan yang tidak teratur dapat menyebabkan bakteri menjadi resistensi terhadap OAT (Obat Anti Tuberkulosis), sehingga semakin meluas rantai penularan kuman yang telah resistensi (Amin & Bahar, 2019).

Kecemasan merupakan gejala yang mengganggu psikologi pada tahap awal dan masih sangat mungkin diatasi (Handayani et al., 2020). Gail W. Stuart (2006) dalam Annisa and Ifdil, (2016) menggolongkan kecemasan (anxiety) pada respon perilaku, kognitif, dan afektif, diantaranya, kecemasan secara perilaku dapat diketahui dengan adanya ketegangan fisik, mereka yang merasa gelisah, kurang bisa untuk melakukan koordinasi, menarik diri dari hubungan interpersonal yang baik menjadikan seseorang sangat waspada akan lingkungannya dan bisa juga mengalami sesak napas. Kognitif, diantaranya berupa perhatian terganggu, konsentrasi buruk, pelupa, salah dalam memberikan penilaian, preokupasi, hambatan berpikir, lapang persepsi menurun, kreativitas menurun. Sedangkan kecemasan secara afektif yaitu mudah terganggu, tidak sabar, gelisah, tegang, gugup, ketakutan, waspada, kengerian, kekhawatiran, kecemasan, mati rasa, rasa bersalah, dan malu.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 7 Desember 2023, peneliti berkesempatan mewawancari 10 orang penderita TBC paru di wilayah kerja Puskesmas Tenggarang Bondowoso. Informasi dari 10 klien TBC paru tersebut 7 orang diataranya mengatakan cemas dan jenuh dengan penyakitnya serta merasa menjadi beban keluarga serta khawatir akan

kondisinya yang akan semakin memburuk akibat penyakit yang dideritanya. Kondisi tersebut dapat menurunkan *self efficacy* penderita TBC paru dalam memberikan kemampuannya menjalani pengobatan. Pengobatan yang tidak teratur dapat menyebabkan bakteri menjadi resistensi terhadap OAT, sehingga semakin meluas rantai penularan kuman yang telah resistensi

Merujuk pada klien TBC paru selain faktor fisik, penting juga memperhatikan faktor psikologis antara lain pemahaman individu yang dapat memengaruhi persepsi terhadap penyakit dan dalam menjalani masa pengobatan. Keyakinan individu terhadap pengobatan dalam mencapai kesembuhan dari penyakit tuberkulosis paru sangat diperlukan. *Self efficacy* dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan. Ketika menghadapi kesulitan atau masalah seseorang yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan memperlambat dan melonggarkan upayanya atau aktivitasnya, bahkan dapat menyerah.

Hasil penelitian Tarafannur (2017) hanya menunjukkan gambaran *self efficacy* klien TBC paru. Dalam penelitian Sutrisna (2017) menunjukkan bahwa *self efficacy* mempengaruhi kepatuhan pengobatan TBC paru. Kedua penelitian tersebut masih belum mengidentifikasi faktor apa saja yang berhubungan dengan *self efficacy* dalam pengobatan TBC paru.

Penerimaan yang negatif Ketika mengetahui dirinya menderita penyakit TBC paru, menyebabkan kondisi emosional individu tersebut akan negatif seperti marah, cemas, khawatir, takut dan bahkan hingga menalammi krisis *self efficacy* (Zakaria & Nordin, 2020). Kekhawatiran yang berlebihan klien merasakan efek samping obat akan memengaruhi

suasana hati individu tersebut sehingga berdampak dalam perilaku minum obat selanjutnya. Sumber-sumber *self efficacy* tersebut dapat memberikan pengaruh pada persepsi pasien tuberculosis paru tentang *self efficacy* untuk membentuk perilaku positif pada masa pengobatan.

Latar belakang yang telah dipaparkan, dibutuhkan *self efficacy* yang kuat dari dalam diri seseorang untuk dapat sembuh dari penyakit TBC paru, walaupun pada dasarnya penyakit ini tidak mudah disembuhkan. Adanya *self efficacy*, penderita TBC paru akan jauh dari kecemasan dan dapat menjalani hidup dengan penuh semangat walaupun dalam keadaan yang tidak menyenangkan ataupun menjadi pesakitan. Peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul hubungan *self efficacy* dengan kecemasan menjalani pengobatan pada penderita TBC di Puskesmas Tenggarang Bondowoso.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Pengobatan TBC paru yang memerlukan waktu relative lama dengan keteraturan minum obat menyebabkan kejenuhan penderita pada pengobatan, kemudian dukungan inforsional dan emosional juga yang diberikan kurang optimal, hal tersebut dapat menurunkan *self efficacy* penderita TBC paru dalam memberikan kemampuannya menjalani pengobatan. Pengobatan yang tidak teratur dapat menyebabkan bakteri menjadi resistensi terhadap OAT, sehingga semakin meluas rantai penularan kuman yang telah resistensi. Kecemasan merupakan gejala yang mengganggu psikologi pada tahap awal dan masih sangat mungkin diatasi.

Kecemasan (anxiety) digolongkan pada respon perilaku, kognitif, dan afektif. Keyakinan individu terhadap pengobatan dalam mencapai kesembuhan dari penyakit tuberculosis paru sangat diperlukan. *Self efficacy* dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan. Ketika menghadapi kesulitan atau masalah seseorang yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan memperlambat dan melonggarkan upayanya atau aktivitasnya, bahkan dapat menyerah.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana *self efficacy* pada penderita *Tuberculosis* di Puskesmas Tenggarang Bondowoso?
- b. Bagaimana kecemasan pada penderita *Tuberculosis* yang menjalani pengobatan di Puskesmas Tenggarang Bondowoso?
- c. Apakah ada hubungan *self efficacy* dengan kecemasan menjalani pengobatan pada penderita *Tuberculosis* di Puskesmas Tenggarang Bondowoso?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui adanya hubungan *self efficacy* dengan kecemasan menjalani pengobatan pada penderita *Tuberculosis* di Puskesmas Tenggarang Bondowoso.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi *self efficacy* pada penderita *Tuberculosis* di Puskesmas Tenggarang Bondowoso

- b. Mengidentifikasi kecemasan menjalani pengobatan pada penderita *Tuberculosis* di Puskesmas Tenggarang Bondowoso.
- c. Menganalisis hubungan *self efficacy* dengan kecemasan menjalani pengobatan pada penderita *Tuberculosis* di Puskesmas Tenggarang Bondowoso.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Institusi Pendidikan

Mengembangkan informasi sebagai tambahan untuk memperdalam wawasan terkait *Self Efficacy* dengan kecemasan menjalani pengobatan pada penderita *Tuberculosis* dan sebagai pengembangan wacana studi dalam keperawatan jiwa dan komunitas.

2. Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian juga dapat mampu membantu bagi penelitian selanjutnya sebagai pedoman penelitian selanjutnya, terkait *Self Efficacy* dengan kecemasan menjalani pengobatan pada penderita *Tuberculosis*.

3. Layanan Kesehatan Terutama Keperawatan

Mengembangkan kemampuan perawat dalam praktik keperawatan komunitas dan keperawatan jiwa untuk dipakai sebagai bahan pertimbangan membuat intervensi keperawatan dirumah sakit, disekolah maupun dilingkungan rumah

4. Penderita *Tuberculosis*

Diharapkan dapat menambah informasi bagi penderita TBC mengenai *Self Efficacy* dengan kecemasan menjalani pengobatan pada penderita *Tuberculosis*.

